

MODEL PEMBELAJARAN CHARACTER BUILDING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU MAHASISWA

Agus Masrukhin

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian – Palmerah, Jakarta 11480
gusmasrukhin@gmail.com

ABSTRACT

Character Building Subject is required for students in preparation to face the world outside the campus, workplace, society, peers, and even family. Character Building is a process or efforts done to develop, improve and/or to shape characters, dispositions, psychological nature, morals (manners) of human beings (people) that indicate attitudes and good behaviors. Values and factors that influence the Character Building are spirit, togetherness, and caring. The concept of Character Building which could be obtained in formal institutions (campus), informal institutions (family), and non-formal institutions (courses, student spiritual clubs) has an influence and impact on the character of students, whether intentional or not. Nevertheless, it will not happen if there is no self-consciousness in the student. Good Character Building will also be a benchmark in the workplace. Learning Character Building that students get apparently contributes to the formation of student character, of which influences their behaviors. The effect can be seen from the attitude of students such as honesty, trustworthiness in maintaining trust and job given. Character Building is a subject that imparts the values of good behavior to students; and therefore when they jump into the workplace, there will no longer happen the cases of corruption and fraud resulting from the dishonesty because people like that do not have a good character.

Keywords: *Character Building, the attitude, good character*

ABSTRAK

Mata Kuliah Character Building diperlukan bagi mahasiswa sebagai bekal mereka dalam menghadapi dunia di luar kampus, dunia kerja, lingkungan masyarakat, teman sebaya, bahkan keluarga. Character Building adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan/atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik. Nilai dan faktor-faktor yang memengaruhi Character Building adalah semangat, kebersamaan, dan kepedulian. Konsep Character Building dapat diperoleh dalam Lembaga Formal (Kampus), Informal (Keluarga), maupun Non-Formal (Bimbel, UKM Kerohanian) memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter mahasiswa, baik disengaja maupun tidak. Namun hal tersebut tidak akan terlaksana jika tidak ada dalam kesadaran diri seorang mahasiswa. Character Building yang baik juga akan menjadi tolak ukur dalam menjalani dunia kerja. Pembelajaran Character Building yang diperoleh mahasiswa ternyata memberikan andil dalam pembentukan karakter mahasiswa, antara lain memengaruhi perilaku mereka. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari adanya sikap mahasiswa seperti kejujuran, dapat dipercaya dalam menjaga amanah dan pekerjaan yang diberikan. Character Building merupakan mata kuliah yang menanamkan nilai-nilai perilaku terpuji kepada mahasiswa; agar saat mereka terjun ke dunia kerja tidak lagi terjadi kasus-kasus korupsi dan penggelapan uang yang diakibatkan ketidakjujuran orang-orang yang tidak memiliki karakter yang baik.

Kata kunci: *Character Building, sikap, karakter yang baik*

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Degradasi nilai-nilai dan moral sebagai inti atau core values dari pembentukan karakter tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elite politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara.

Proses degradasi nilai dan moral tersebut telah mengalami proses yang lama hingga memunculkan karakter manusia Indonesia yang cenderung memiliki nilai-nilai yang mengagungkan dan mengukur keberhasilan seseorang dari aspek kebendaan. Sebagai contoh, perilaku korupsi bahkan dikatakan telah membudaya di Indonesia. Jika pembudayaan nilai-nilai menyimpang tersebut pada dasarnya juga adalah hasil proses pendidikan (karena pembudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan), dapat dikatakan pula bahwa ada yang salah dalam proses pendidikan di negeri ini dalam waktu yang lama sehingga melahirkan generasi masyarakat yang kurang berkarakter.

Bila diperhatikan dengan cermat, konstitusi Indonesia telah mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter, seperti bunyi pasal 31 ayat 3 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2003).

Untuk menjalankan amanah itu, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu pilar yang harus menjalankan pendidikan karakter adalah perguruan tinggi (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2003).

Mata Kuliah *Character Building* diperlukan bagi mahasiswa sebagai bekal mereka dalam menghadapi dunia di luar kampus, dunia kerja, lingkungan masyarakat, teman sebaya, bahkan keluarga. Penelitian ini berusaha menyoroti alasan mata kuliah seperti *Character Building* penting bagi mahasiswa, model pembelajaran dan implikasi bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, dan pendidikan karakter itu sendiri memberikan manfaat bagi mahasiswa dilihat dari respons yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Semuanya itu menjadi pokok bahasan pada artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Penelitian ini berdasarkan klasifikasi paradigma menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dikonstruksi sebagai satu strategi penelitian yang biasanya menekankan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data, menekankan pendekatan induksi untuk hubungan antara teori dan penelitian (Silalahi, 2009). Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Seperti yang dikatakan oleh Moleong bahwa di antara ciri-ciri penelitian kualitatif adalah latar yang alami dan manusia sebagai alat (instrumen).

Sedangkan berdasarkan klasifikasi tujuan, penelitian ini termasuk jenis deskriptif (deskriptif kualitatif). Menurut Mayer dan Greenwood (Silalahi, 2009), deskriptif kualitatif mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, deskriptif kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Deskripsi ini melambangkan tahap permulaan dari perkembangan suatu disiplin.

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lapangan (*observasi*) di Universitas Bina Nusantara, Jakarta. Ada dua observasi yang akan dilakukan, yaitu *observasi participant*, dengan cara peneliti langsung terjun ke lapangan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah *Character Building* dan *observasi nonparticipant*, yaitu dengan cara peneliti mengamati kegiatan yang sedang dilaksanakan. Selain itu, peneliti juga melakukan, *indepth interview* (wawancara mendalam) dengan para Binusian. Penelitian ini akan dikembangkan juga dengan menggunakan kajian dokumentasi dari buku-buku, dokumen resmi, artikel, jurnal, koran, situs atau *website* serta media lain yang relevan tujuan penelitian ini.

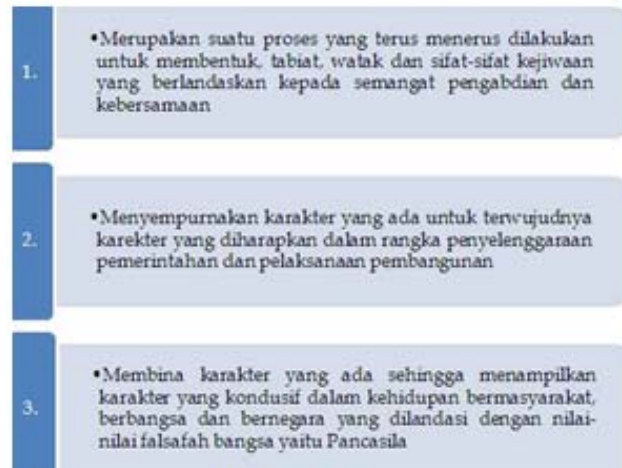
Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode analisis wacana. Analisis ini diawali dengan menggambarkan realitas dari kegiatan pembelajaran *Character Building* di kampus Bina Nusantara. Setelah data dikumpulkan, data yang diperoleh dibaca, dipelajari, dan ditelaah secara mendalam. Selanjutnya adalah melakukan reduksi data yang dianggap penting dan bermanfaat. Selanjutnya melakukan interpretasi data serta dianalisa. Kemudian penyajian data, dari sini dapat dipahami dan dimengerti hal-hal apa yang akan terjadi sehingga mengetahui apa yang akan dilakukan lebih jauh dalam menganalisis. Dari beberapa langkah-langkah diatas maka sebagai langkah akhir adalah melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Karakter adalah sifat yang di bawa oleh tiap individu, yang setiap orang memiliki karakter masing-masing. Pengertian karakter lebih mengarah pada moral dan budi pekerti seseorang, tentunya yang bersifat positif. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pengertian *Character Building* dari segi bahasa, *Character Building* atau membangun karakter terdiri dari dua suku kata yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*) artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi *Character Building* merupakan suatu upaya untuk membangun dan membentuk akhlak dan budi pekerti seseorang menjadi baik (Megawati, 2004).

Dalam konteks pendidikan (Modul Diklat LAN RI) pengertian Membangun Karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan/atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa *Character Building* adalah upaya membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut (Megawati, 2004).



Gambar 1 Hal Pokok dalam Character Building

Dalam membangun karakter individu diperlukan perilaku yang baik dalam rangka melaksanakan kegiatan berorganisasi, baik dalam organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta dalam bermasyarakat. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini adapun nilai-nilai dalam pembangunan karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 2 Nilai-nilai dalam Pembangunan Karakter

Nilai-nilai tersebut jika dilihat lebih cermat dalam kondisi saat ini nampaknya cenderung semakin luntur. Hal ini terlihat makin jelas, contoh di antaranya adalah makin maraknya tawuran antarpelajar, konflik antarmasyarakat, maraknya korupsi di lingkungan pemerintah, dan lain-lain. Kondisi yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan sebagai wujud untuk meningkatkan rasa kepedulian, kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus tetap dijaga dan dilestarikan. Untuk itu faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka menjaga nilai-nilai dalam karakter tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 3 Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Menjaga Nilai-nilai Pembangunan Karakter

Seperti yang telah dibahas, bahwa *Character Building* memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Dalam sejarah Islam, sekitar 1500 tahun yang lalu Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Ajaran pertamanya adalah kejujuran (*al-amien*) serta cara membangun karakter yang baik tersebut. Maka saat itu pula telah diajar bahwa manusia harus senantiasa mampu belajar (*iqra*), belajar dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis (Q-Annes dan Hambali, 2008).

Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan memengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya; dan hal itu akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah salah satu sumber daya yang penting. Lembaga formal (kampus), informal (keluarga), maupun nonformal (bimbel, pengajian) memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter mahasiswa baik disengaja maupun tidak, contohnya keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang individu untuk tumbuh dan berkembang; dari keluarga nilai-nilai awal karakter individu itu ditentukan. Jika orangtua mendidik dan membimbing anaknya dengan baik, akhlak dan karakter anak pun akan baik. Sebaliknya karakter anak akan buruk jika akhlaknya tidak dididik dengan baik. Kenyataan ini menjadi *entry point* untuk menyatakan bahwa lembaga pendidikan seperti kampus mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter. Selanjutnya para pakar pendidikan, terutama pendidikan nilai, moral atau karakter, melihat hal itu bukan sekadar tugas dan tanggung jawab tetapi juga merupakan suatu usaha yang harus menjadi prioritas.

Dalam Koesoema (2007), disebutkan 3 alasan mendasar mengenai pendidikan *Character Building*. Pertama, secara faktual, disadari atau tidak, disengaja atau tidak, lembaga pendidikan seperti kampus berpengaruh terhadap karakter mahasiswa. Kedua, Secara politis, setiap negara mengharapkan warga negara yang memiliki karakter positif. Banyak hal yang berkaitan dengan kesuksesan pembangunan sebuah negara sangat bergantung pada karakter bangsanya. Demokrasi yang diperjuangkan di banyak negara, sukses dan gagalnya juga tergantung pada karakter warga negara. Di sinilah, sebuah lembaga pendidikan seperti kampus harus berkontribusi terhadap pembentukan karakter agar bangsanya tetap bertahan. Ketiga, perkembangan mutakhir ternyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mendorong dan meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan akademik kampus. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan pembelajaran. Selain itu pendidikan karakter mampu menghantarkan mahasiswa untuk menghadapi lingkungan kerja, dengan karakter yang baik maka penyimpangan perilaku (akhlak buruk) tidak terjadi.

Jika menggunakan terminologi standar kompetensi lulusan maka mata kuliah *Character Building* pada perguruan tinggi diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai: (1) beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; (3) peka dan memiliki kepedulian sosial, bekerja sama dan gotong royong, serta bersatu dalam keberagaman; (4) demokratis, bertanggung jawab, dan partisipatif; (5) berorientasi hidup sehat, hemat, dan bersahaja. Dari standar kompetensi lulusan yang demikian, dapat kemudian dikembangkan pada nilai-nilai yang lebih bersifat praktis antara lain: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menghargai kebebasan dan keberagaman beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) toleransi dan saling menghormati terhadap sesama; (4) memajukan persaudaraan antarumat manusia; (5) kemampuan kerja sama dan cinta damai; (6) memajukan kehidupan berkelompok atau berorganisasi untuk menjalin kerjasama saling menguntungkan; (7) kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) gemar membaca untuk mengembangkan wawasan; (9) kemampuan melakukan inkuiri dan pemecahan masalah secara bermakna; (10) kemampuan mengambil keputusan dengan benar, baik, dan bijaksana; (11) menghargai dan mengembangkan seni dan keindahan; (12) mengembangkan motivasi berprestasi dan rasa percaya diri (*self-confidence*); (13) mandiri, memiliki etos kerja tinggi, mengembangkan semangat kewirausahaan, dan berani mengambil risiko; (14) berdisiplin dan bertanggung jawab; (15) memiliki kemampuan kompetisi secara *fair*; (16) menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa; (17) mengembangkan kepekaan sosial dan altruisme; (18) bersikap gotong royong; (19) kesadaran nasionalisme dan darma negara; (20) kepedulian terhadap lingkungan; (21) menghargai, mencintai budaya, dan mengembangkan produk bangsa sendiri; (22) jujur dan cinta kebenaran; (23) menghargai budaya malu berbuat salah (dosa) sekecil apapun dan mengembangkan sikap antikorupsi; (24) mengembangkan semangat demokrasi, etika dialog, dan terbuka; (25) kemampuan berkomunikasi yang berpengaruh secara lisan dan tertulis; (26) menghargai dan mematuhi norma-norma dan hukum; (27) menghargai hak golongan minoritas dan kesetaraan gender.; (28) partisipatif dalam kehidupan masyarakat dan memengaruhi kebijakan public; (29) hidup hemat dan bersahaja; (30) bertindak efektif dan efisien; (31) berorientasi hidup sehat baik secara fisik maupun mental.

Dalam menjalankan pendidikan karakter, banyaknya perilaku atau nilai yang dikembangkan bukanlah yang penting. Hal yang lebih penting adalah terjadinya pembiasaan yang dapat dilakukan. Pembiasaan tersebut pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat bagi mahasiswa sehingga berguna nantinya pada saat mereka di luar lingkungan kampus.

Bagi mahasiswa, sangat penting untuk mendapatkan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk memperkuat akhlak dan sifat terpuji bagi peserta didik (dalam hal ini mahasiswa). Kepandaian di bidang pendidikan saja belum cukup tanpa bekal moral dan karakter yang kuat. Agar saat mahasiswa terjun di masyarakat nanti tidak terjadi penyalahgunaan ilmu yang di pelajari selama sekolah. Seperti yang terlihat sekarang ini, orang-orang pandai malah menyalahgunakan kepandaiannya untuk melakukan tindak pidana seperti korupsi atau menjadi teroris. Jika saja mereka memiliki karakter dan budi pekerti yang kuat, tentu hal itu tidak akan terjadi. Jadi untuk alasan kebaikan perlu ditekankan pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa.

Salah satu karakter pola pikir dan gaya hidup adalah karakter sukses. Karakter sukses adalah bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, tidak pernah mengeluh apa pun risiko yang dihadapi. Untuk beberapa tahun mendatang yang dibutuhkan adalah orang-orang yang memiliki karakter yang baik (Agustian, 2001). *Character Building* membangun dan membentuk karakter mahasiswa. Sudah menjadi harapan setiap universitas agar para alumni membangun sikap optimis, rasa percaya diri yang kuat serta memiliki karakter yang kokoh sehingga dapat membawa keberhasilan dalam mengarungi kehidupan di tengah masyarakat. Sikap karakter yang kuat mampu mengoptimalkan aktivitas untuk mencapai sukses dan keterampilan dalam mewujudkan cita-cita sehingga dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada. Dengan demikian, mahasiswa mempunyai rasa percaya diri dan tidak pernah ragu bekerja keras, membiasakan diri bekerja dengan baik sepanjang perjalanan hidup. Sekecil apapun kebaikan yang diperbuat dengan niat yang tulus, dapat memperkaya dan menambah kokoh karakter serta pengalaman hidup yang sangat berguna bagi masa depan mahasiswa.

Mengenal diri yang baik akan melahirkan konsep diri yang baik dan positif. Pada gilirannya ini akan menghasilkan harga diri yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi. Sebagai contoh adalah karakter seorang guru yang profesional dan berkarakter yang optimal. Dalam rangka membangun kehidupan berbangsa dan bernegara tentunya tidak cukup hanya melakukan pembangunan secara fisik saja begitu juga ditentukan pembangunan non fisik yaitu pembangunan sumber daya manusianya. Dalam hal ini keberhasilan satu bangsa untuk mencapai suatu tujuan tidak hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam saja akan tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia karena dengan adanya kualitas sumber daya manusia tentu dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya alam yang ada.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Presiden RI Pertama kita Ir. Soekarno sebagai salah seorang pendiri dari Negara dan Bangsa ini, beliau pernah mengemukakan “membangun suatu bangsa itu tidak harus dimulai dari pembangunan fisik dan ekonomi semata. Akan tetapi yang lebih penting dibangun terlebih dahulu adalah kepribadian suatu bangsa itu sendiri. Apa itu kepribadian bangsa? Kepribadian bangsa adalah kepribadian yang telah ada sejak lama. Kepribadian tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dalam adat istiadat peraturan hidup yang tumbuh berkembang sejak berpuluh-puluh tahun, beratus-ratus tahun, bahkan berabad-abad tahun lalu, jauh sebelum keberadaan suatu bangsa. Jadi kepribadian bangsa Indonesia adalah jati diri bangsa Indonesia yang telah tumbuh berkembang di wilayah Negara Kesatuan Republik (NKRI), yang biasa juga disebut bumi Nusantara. Kita sebagai anak bangsa harus pandai menggali dan menumbuhkan kembangkan kepribadian tersebut, bahkan sari pati dari kepribadian tersebut telah menjadi dasar falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.”

Menyikapi hal tersebut, sebagai warga negara dalam penyelenggaraan pemerintahan dalam suatu negara juga sangat ditentukan oleh kesiapan dan kesempurnaan aparatur negara yang kesempurnaan aparatur negara pada hakikatnya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam hal ini sangat diperlukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan jujur, bermental baik, berwibawa, akuntabel, profesional, setia dan taat pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta ikhlas dalam memberikan pelayanan dan menjalankan tugas. Maka sebagai aparatur pemerintah dan pelayan masyarakat, mau tidak mau karakter aparatur negara atau PNS mutlak dibangun sebagai tolok ukur perilaku yang kondusif dalam mendukung pelaksanaan tugas-tugas di pemerintahan.

SIMPULAN

Masa depan bangsa ditentukan oleh mahasiswa. Sebagai generasi penerus bangsa, maka posisi mahasiswa harus dipersiapkan sebagai intelektual dan pemimpin masa depan yang mandiri, kreatif, dan berintegritas. Merujuk kepada kerangka pemikiran menunjukkan bahwa menganalisis tentang pentingnya pendidikan karakter dapat dirumuskan dalam tiga simpulan, yaitu: Pertama, penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa, tapi juga pembinaan karakternya agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik. rencana strategisnya dan perancangan program yang sistematis dan terintegrasi sudah semestinya dilakukan dari awal. Untuk ke depannya, perancangan pendidikan karakter harus terus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan usaha perbaikan terus menerus. Kedua, jika diamati pendidikan *Character Building* di lingkungan kampus mempunyai dampak yang signifikan bagi karakter mahasiswa. Proses pembentukan karakter mahasiswa bisa terjadi karena ada di sekitarnya: dia melihat, dia mendengar, dan dia merasakan apalagi memang mahasiswa cukup lama berada di lingkungan kampus. Ketiga, berkenaan dengan pendidikan karakter mahasiswa, pembelajaran *character building* hendaknya tidak hanya bersifat teoretis saja atau sekadar

mencerdaskan fungsi otak, namun lebih ke arah mencerdaskan fungsi hati. Hal yang paling dominan dalam proses pembentukan karakter adalah fungsi hati; karena hati, mahasiswa bisa membedakan yang baik atau buruk, dan dengan hati pula mahasiswa memiliki kekuatan untuk melaksanakan yang hal-hal baik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Koesoema A. D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter*. Bandung, Pustaka Mizan.
- Q-Annes, B. dan Hambali, A. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al'quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.